

KETAHANAN DIRI DI TENGAH ARUS GLOBALISASI: PERSEPSI PESERTA DIDIK GENERASI Z MENGENAI PEMAHAMAN TERHADAP PENDIDIKAN PANCASILA (Studi Deskriptif Di SMAN 1 Margaasih)

Neng Delisa¹, Cahyono², Delila Kania³

Universitas Pasundan

e-mail: delisaneng21@gmail.com¹, cahyono@unpas.ac.id², delila.kania@yahoo.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-6-30
Review : 2026-6-30
Accepted : 2026-6-30
Published : 2026-6-30

KATA KUNCI

Pendidikan Pancasila,
Ketahanan Diri, Generasi Z,
Globalisasi, Peserta Didik .

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan globalisasi yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan sosial peserta didik Generasi Z, khususnya melalui teknologi digital dan media sosial. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam pembentukan karakter dan ketahanan diri peserta didik, sehingga Pendidikan Pancasila dipandang penting dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman peserta didik kelas XI terhadap nilai-nilai Pancasila, persepsi mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk ketahanan diri, serta implementasi nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Margaasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas enam peserta didik kelas XI, satu guru Pendidikan Pancasila, satu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan satu Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila bervariasi, mulai dari pemahaman konseptual hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dipandang berperan dalam membantu peserta didik menyikapi perkembangan teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan secara lebih bijak. Implementasi nilai-nilai Pancasila tercermin melalui sikap toleransi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang baik, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten karena dipengaruhi lingkungan sosial dan arus globalisasi.

ABSTRACT

This study was motivated by the rapid development of globalization, which influences the mindset, behavior, and social lives of Generation Z students, particularly through digital technology and social media. This condition poses challenges to the development of

Keywords: Pancasila
Education, Resilience,
Generation Z, Globalization,
Students.

students' character and resilience, making Pancasila Education essential in addressing the negative impact of globalization. This study aimed to describe eleventh-grade students' understanding of Pancasila values, their perceptions of the role of Pancasila Education in fostering resilience, and the implementation of Pancasila values at SMAN 1 Margaasih. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research informants consisted of six eleventh-grade students, one Pancasila Education teacher, one Vice Principal for Curriculum Affairs, and one Principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, and were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that students' understanding of Pancasila values varied, ranging from conceptual understanding to implementation in daily life. Pancasila Education was perceived to play an important role in helping students respond more wisely to technological developments, social media, and social environments. The implementation of Pancasila values was reflected in attitudes of tolerance, cooperation, discipline, responsibility, and positive social relationships, although their application was not yet fully consistent due to the influence of social environments and the flow of globalization.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah bertransformasi menjadi fenomena yang mendominasi kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi mempercepat integrasi budaya serta pertukaran informasi secara global. Meskipun memberikan kontribusi positif terhadap aksesibilitas ilmu pengetahuan, fenomena ini menuntut kewaspadaan terhadap potensi pengikisan nilai-nilai identitas dan karakter bangsa akibat paparan budaya asing yang tidak terfilter (Sumarni dkk., 2024).

Pengaruh globalisasi tersebut dirasakan oleh Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Penggunaan gawai, internet, dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik Generasi Z, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial. Mereka hidup dalam ruang yang memadukan dunia fisik dan digital (phygital), sehingga paparan terhadap nilai dan budaya global berlangsung secara intens dan berkelanjutan (Arum dkk., 2023). Situasi ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan menyaring informasi serta membangun ketahanan diri agar tidak terpengaruh secara negatif oleh arus globalisasi digital.

Ketahanan diri dipahami sebagai kemampuan individu dalam mempertahankan nilai yang diyakini, bersikap selektif terhadap pengaruh eksternal, serta menyesuaikan diri secara adaptif tanpa kehilangan identitas. Ketahanan diri tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga mencakup kesadaran nilai, sikap, dan orientasi kebangsaan dalam merespons dinamika global. Peserta didik yang memiliki ketahanan diri yang baik diharapkan mampu memanfaatkan dampak positif globalisasi sekaligus membatasi pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan data Survei Penetrasi Internet Indonesia Tahun 2024 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5 persen dari total populasi, dengan dominasi pengguna berasal dari kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan peserta didik. Intensitas penggunaan media digital yang tinggi berpotensi memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta orientasi nilai peserta didik, terutama dalam menyikapi budaya global yang masuk secara masif.

Sejalan dengan penelitian Bate'e dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memanfaatkan gawai dan internet secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan pembelajaran, hiburan, maupun interaksi sosial. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital, sehingga memerlukan kemampuan menyaring informasi dan memperkuat ketahanan diri agar tidak terpengaruh secara negatif oleh arus globalisasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Penggunaan gawai di satu sisi mendukung pembelajaran, namun di sisi lain paparan budaya global melalui media sosial berpotensi mendorong sikap individualistik dan menurunkan ketertarikan terhadap nilai kebangsaan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi pemaknaan identitas kebangsaan serta melemahkan ketahanan diri peserta didik dalam menghadapi nilai global yang tidak sejalan dengan Pancasila.

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk cara peserta didik memahami dan merespons perubahan sosial tersebut. Fungsi sekolah tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup proses pertukaran nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks globalisasi, sekolah menjadi ruang penting untuk menumbuhkan ketahanan diri peserta didik agar mampu menyikapi pengaruh global secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab.

Secara normatif, penguatan karakter dan nilai kebangsaan merupakan salah satu prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Hal tersebut tercermin dalam perumusan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai gambaran ideal karakter dan kompetensi lulusan pendidikan di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila menekankan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap berkebinekaan global, serta menunjukkan perilaku gotong royong, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas. Keenam dimensi tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penguatan karakter peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan formal di Indonesia (Kemendikbudristek, 2024).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis sebagai sarana pembelajaran nilai yang relevan dengan tantangan kehidupan peserta didik di era

digital. Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan norma, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis peserta didik dalam menyikapi realitas sosial yang terus berubah. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak, termasuk saat berinteraksi di ruang digital yang sarat dengan pengaruh global.

Kondisi tersebut juga tercermin dalam lingkungan pendidikan di SMAN 1 Margaasih, Kabupaten Bandung. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, peserta didik di sekolah ini menunjukkan intensitas penggunaan gawai dan media digital yang tinggi, baik untuk keperluan pembelajaran maupun aktivitas non-akademik di luar kelas. Lingkungan sosial Kabupaten Bandung yang relatif terbuka terhadap arus informasi global turut memperkuat paparan budaya internasional di kalangan peserta didik. Fenomena ini mencerminkan karakteristik peserta didik Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi digital.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran, sebagian peserta didik masih memandang mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pembelajaran yang bersifat normatif dan berorientasi pada pemahaman konsep. Materi Pendidikan Pancasila sering dipersepsikan sebagai kumpulan nilai ideal dan aturan abstrak yang kurang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan peserta didik, khususnya dalam pengalaman mereka berinteraksi di ruang digital. Situasi ini menunjukkan adanya jarak antara tujuan Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan karakter dan ketahanan diri dengan pengalaman nyata peserta didik Generasi Z.

Berdasarkan kerangka civic education, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang kritis, bermoral, dan mampu merespons perubahan sosial secara bertanggung jawab (Banks, 2017). Pada tataran kurikulum nasional, peran tersebut diwujudkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun terjadi perubahan nomenklatur mata pelajaran, substansi nilai, tujuan, dan peran Pendidikan Pancasila tetap sejalan dengan konsep Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak globalisasi terhadap generasi muda serta peran Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter dan nasionalisme. Sumarni dkk. (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mencegah lunturnya nasionalisme di kalangan peserta didik. Sejalan dengan temuan tersebut, Haliza dan Dewi (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila seharusnya memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu menafsirkan serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara kritis, termasuk dalam konteks ruang digital. Selain itu, Aulia dan Anggraeni (2022) serta Putrayosta dan Najicha (2023) mengungkapkan bahwa masuknya budaya asing tanpa kontrol yang memadai dapat mengikis nilai-nilai Pancasila dan jati diri bangsa.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter dan nasionalisme, sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif dan belum menggali secara mendalam bagaimana peserta didik sebagai subjek memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian yang secara spesifik menghubungkan pemahaman Pendidikan Pancasila dengan ketahanan diri peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi digital masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penguatan nilai dan ketahanan diri peserta didik melalui Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pembelajaran. Perbedaan latar

belakang sosial, intensitas penggunaan media digital, serta cara peserta didik memaknai materi pembelajaran menyebabkan hasil internalisasi nilai tidak selalu berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana peserta didik sebagai subjek pembelajaran menafsirkan Pendidikan Pancasila dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata mereka dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan pembaruan dengan menempatkan peserta didik Generasi Z sebagai subjek utama untuk menggali bagaimana mereka memahami Pendidikan Pancasila serta bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi terhadap ketahanan diri mereka dalam menghadapi arus globalisasi. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Margaasih (SMAN 1 Margaasih) dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan lingkungan pendidikan dengan intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi serta paparan budaya global yang kuat.

Pada penelitian ini, ketahanan diri dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk menyaring pengaruh globalisasi, mempertahankan nilai-nilai Pancasila, serta bersikap adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Ketahanan diri tidak hanya mencerminkan kemampuan individu menghadapi tekanan eksternal, tetapi juga mencakup kapasitas reflektif dan kritis ketika merespons dinamika globalisasi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena ketahanan diri peserta didik Generasi Z dalam menghadapi arus globalisasi perlu ditelaah secara mendalam melalui persepsi peserta didik itu sendiri. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang memuat nilai, norma, dan identitas kebangsaan perlu dipahami tidak hanya sebagai perangkat konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik di era digital. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana peserta didik Generasi Z di SMAN 1 Margaasih memahami Pendidikan Pancasila serta bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi dalam membangun ketahanan diri mereka di tengah arus globalisasi.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada persepsi peserta didik Generasi Z sebagai subjek yang mengalami secara langsung dinamika globalisasi digital. Pendidikan Pancasila diposisikan sebagai ruang pembelajaran nilai yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dimaknai dalam pengalaman keseharian peserta didik, khususnya dalam interaksi mereka di ruang digital. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila menjadi aspek penting untuk dianalisis dalam kaitannya dengan pembentukan ketahanan diri di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Nawawi (1994), metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang ditemukan.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pemaknaan terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017), penelitian

kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.

Metode deskriptif kualitatif juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek penelitian. Denzin dan Lincoln (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena dan realitas sosial yang mereka hadapi. Setiap individu memiliki pengalaman serta pemahaman yang berbeda terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai bagaimana peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila serta bagaimana nilai tersebut memengaruhi sikap dan cara pandang mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peserta didik Generasi Z memahami Pendidikan Pancasila serta bagaimana pemahaman tersebut berperan dalam membentuk ketahanan diri mereka dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin berkembang di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 1 Margaasih



Gambar 1. SMAN 1 Margaasih

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

SMAN 1 Margaasih merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berlokasi di Jl. Terusan Taman Kopo Indah 3, Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini berada di kawasan permukiman yang terus berkembang dengan akses yang relatif mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai wilayah di sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan SMAN 1 Margaasih memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Informasi mengenai profil sekolah tersebut diperoleh berdasarkan dokumentasi profil sekolah dan hasil wawancara dengan pihak sekolah pada saat penelitian berlangsung.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMAN 1 Margaasih tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan

sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kerja sama menjadi bagian dari praktik sosial yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kondisi lingkungan sekolah yang relatif kondusif, interaksi sosial yang aktif antarpeserta didik, serta adanya pembiasaan karakter menjadi konteks penting dalam penelitian ini karena berpengaruh terhadap proses pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut relevan karena memberikan gambaran mengenai lingkungan yang memungkinkan terbentuknya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Tabel 1. Profil SMAN 1 Margaasih

Nama Sekolah	SMAN 1 MARGAASIH
NPSN	20227907
Alamat Sekolah	JL. TERUSAN TAMAN KOPO INDAH 3
Kecamatan	Margaasih
Kota/Kab	Kab. Bandung
Provinsi	Jawa Barat
Kode Pos	40218
Jumlah Kelas	36 Kelas
SK Pendirian Sekolah	421.5/Kep/359-Disdikbud/2015
Tanggal SK Pendirian	21 Mei 2015
SK Izin Operasional	421.5/117/TU/2014
Nomor Telepon	(022) 54438236
Email	admin@sman1mga.sch.id
Website	sman1mga.sch.id
Jumlah Peserta Didik	1.392 Peserta Didik
Jumlah Pendidik	93 Pendidik
Jumlah Staf	39 Staf
Kurikulum	Kurikulum Merdeka
Logo	

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

2. Sejarah Singkat Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah serta dokumentasi profil sekolah, SMAN 1 Margaasih didirikan sebagai bentuk upaya pemerintah dalam memperluas akses pendidikan menengah bagi masyarakat di wilayah Margaasih dan sekitarnya. Kehadiran sekolah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu memberikan layanan pendidikan yang layak dan berkualitas. Seiring perkembangannya, sekolah terus melakukan peningkatan sarana, prasarana, serta kualitas pembelajaran guna mendukung proses pendidikan yang lebih optimal.

Seiring berjalannya waktu, berbagai peningkatan dilakukan, mulai dari pembangunan ruang kelas, pengadaan laboratorium, hingga pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Tidak hanya dalam aspek akademik, sekolah ini juga aktif mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai prestasi yang diraih peserta didik di bidang olahraga, seni, dan keterampilan menjadi bukti bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Dengan perjalanan yang cukup panjang, saat ini SMAN 1 Margaasih telah menjadi salah satu sekolah yang dikenal di Kabupaten Bandung serta mampu mencetak lulusan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun berkiprah di berbagai bidang.

3. Visi dan Misi SMAN 1 Margaasih

a. Visi

Visi SMAN 1 Margaasih adalah mewujudkan peserta didik yang unggul, berkarakter, serta mampu bersaing di era global. Visi ini mencerminkan orientasi sekolah dalam membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi perkembangan zaman (SMAN 1 MARGAASIH, 2019).

Visi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berorientasi pada pengembangan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kesiapan menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dalam konteks penelitian ini, visi tersebut relevan dengan upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan beberapa misi yang secara umum berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik, di antaranya:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan inovatif
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non-akademik
- 3) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik

Misi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian yang cukup besar terhadap penguatan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang mengkaji pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

4. Keunikan SMAN 1 Margaasih

SMAN 1 Margaasih memiliki karakteristik yang mendukung pembentukan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk penguatan karakter di sekolah ini terlihat melalui program Pancawaluya yang menjadi bagian dari upaya pembinaan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan adanya kegiatan pembiasaan berupa kerja sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik secara bersama-sama. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, pembentukan karakter peserta didik juga terlihat melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, menghormati guru, menjaga sopan santun dalam interaksi sosial, serta membiasakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan sederhana di lingkungan belajar. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan melalui pengalaman sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Pancasila juga mengintegrasikan nilai karakter melalui diskusi kelompok, kerja sama, serta pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk tantangan penggunaan media sosial dan pengaruh globalisasi. Kondisi tersebut menjadi salah satu karakteristik yang relevan dalam penelitian ini, karena memberikan gambaran bahwa pembentukan pemahaman nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Margaasih tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah dan pembiasaan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 5 Mei 2026 di kelas XI-11 SMAN 1 Margaasih, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung dalam suasana yang kondusif, aktif, dan interaktif. Guru terlihat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat melalui sesi tanya jawab dan diskusi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru memberikan berbagai contoh yang dekat dengan realitas sosial peserta didik, seperti pentingnya sikap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, serta bagaimana bersikap bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi serta media sosial. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami pada aspek konseptual, tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memperlihatkan keterlibatan yang cukup baik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari partisipasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap saling menghargai selama proses pembelajaran, seperti mendengarkan pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menjaga komunikasi yang baik ketika terjadi perbedaan pendapat. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan tingkat partisipasi lebih rendah dan cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung.

Selain mengamati proses pembelajaran di kelas, peneliti juga menemukan bahwa peserta didik memiliki keterhubungan yang cukup tinggi terhadap perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan gawai dan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berada dalam lingkungan yang erat dengan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi penting sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila sekaligus membangun kemampuan bersikap selektif terhadap berbagai pengaruh dari luar lingkungan sosial mereka.

Hasil observasi di lingkungan sekolah juga menunjukkan adanya berbagai pembiasaan perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga sopan santun, bekerja sama, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut mencerminkan adanya upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMAN 1 Margaasih tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai Pancasila, serta pengembangan sikap peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial di era globalisasi.

2. Hasil Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap sembilan orang informan yang terdiri dari enam peserta didik kelas XI, satu guru Pendidikan Pancasila, satu Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, serta satu Kepala Sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada keterikatan peran masing-masing dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Melalui wawancara tersebut, diperoleh informasi yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sosial peserta didik.

Tabel 2. Daftar Informan Wawancara

No.	Kode Informan	Jenis Informan	Keterangan
1.	PD1	Peserta Didik	Peserta Didik Kelas XI
2.	PD2	Peserta Didik	Peserta Didik Kelas XI
3.	PD3	Peserta Didik	Peserta Didik Kelas XI
4.	PD4	Peserta Didik	Peserta Didik Kelas XI
5.	PD5	Peserta Didik	Peserta Didik Kelas XI
6.	PD6	Peserta Didik	Peserta Didik Kelas XI
7.	G1	Guru	Guru Pendidikan Pancasila
8.	WK1	Wakil Kepala Sekolah	Wakil Kepala Sekolah Kurikulum
9.	KS1	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah

Keterangan Pengkodean Informan

Dalam penelitian ini, identitas informan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan informan sesuai etika penelitian. Kode PD digunakan untuk Peserta Didik Kelas XI, G1 untuk guru Pendidikan Pancasila, WK1 untuk Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan KS1 untuk Kepala Sekolah. Penggunaan kode tersebut bertujuan mempermudah proses analisis data serta menjaga privasi informan selama penelitian berlangsung.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Margaasih, dilakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait, yaitu:

- a) Peserta Didik SMAN 1 Margaasih: peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik mengenai nilai toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut tercermin melalui sikap saling membantu, tidak membedakan teman, serta kemampuan dalam menyaring pengaruh negatif globalisasi, dan mempertahankan budaya Indonesia, seperti sopan santun dan gotong royong. Namun, sebagian peserta didik masih memiliki pemahaman yang terbatas sehingga penerapan nilai-nilai Pancasila belum dilakukan secara konsisten dan masih mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun media sosial. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman memengaruhi sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

- b) Guru Pendidikan Pancasila SMAN 1 Margaasih: guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa secara umum peserta didik telah memahami konsep dasar nilai-nilai Pancasila, meskipun sebagian masih sebatas pada pemahaman teoritis dan belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru telah menggunakan berbagai metode aktif, seperti diskusi, role playing, Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PJBL) untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Namun, pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, pengaruh globalisasi, media sosial, serta rendahnya literasi peserta didik. Meskipun demikian, nilai-nilai Pancasila tetap diinternalisasikan melalui berbagai pembiasaan di sekolah, seperti berdoa, gotong royong, musyawarah, dan sikap jujur. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap kritis, serta ketahanan peserta didik terhadap pengaruh negatif lingkungan, meskipun masih memerlukan penguatan dan penerapannya.
- c) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Margaasih: Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila telah mengacu pada kurikulum nasional dan didukung oleh kebijakan sekolah yang jelas, termasuk penggunaan sistem blok pada waktu tertentu. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, sekolah memiliki program yang mendukung penguatan karakter dan ketahanan diri peserta didik, seperti penanganan bullying dan kenakalan remaja. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, kurikulum dirancang untuk menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan karakter, termasuk melalui integrasi mata pelajaran seperti informatika. Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memantau perkembangan serta capaian belajar peserta didik.
- d) Kepala sekolah SMAN 1 Margaasih: Kepala Sekolah menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter, wawasan kebangsaan, sikap toleransi, dan persatuan peserta didik. Sekolah menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh globalisasi, khususnya penggunaan gawai dan media sosial, dipandang sebagai tantangan yang dapat memengaruhi sikap serta wawasan kebangsaan peserta didik sehingga diperlukan sikap selektif dalam menyikapinya. Dalam memperkuat ketahanan diri peserta didik, sekolah menilai bahwa diperlukan dukungan berbagai pihak melalui penguatan pemahaman ideologi dan pendidikan karakter. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki prinsip kuat, berkarakter, serta memiliki rasa cinta tanah air.

Dengan memperhatikan hasil wawancara ini, pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh proses pembelajaran, lingkungan sekolah, serta program pendidikan karakter yang diterapkan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan pada penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan pengalaman sosial.

Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya konsisten, karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan, penggunaan

media sosial, serta tingkat literasi peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila memerlukan penguatan yang berkelanjutan melalui sinergi antara pembelajaran di kelas dan lingkungan sosial peserta didik.

3. Hasil Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 5 Mei 2026 setelah kegiatan observasi dan wawancara selesai dilaksanakan di SMAN 1 Margaasih. Studi dokumentasi ini dilakukan sebagai data pendukung penelitian untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila serta kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dokumentasi yang diperoleh berupa modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), foto kegiatan, tata tertib sekolah, program sekolah, tugas peserta didik, serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan, peneliti memperoleh berbagai data yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Data dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh dalam penelitian menjadi lebih lengkap dan terstruktur. Adapun hasil studi dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

a. Kelengkapan Modul Ajar/RPP Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, guru Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Margaasih telah menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dirancang untuk membantu peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial mereka.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Pancasila kelas XI menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang secara sistematis sesuai capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. ATP tersebut mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai Pancasila, berpikir kritis, bekerja sama, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dokumen ATP menunjukkan adanya penguatan karakter melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, toleransi, gotong royong, serta kemampuan menyikapi perbedaan secara bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap peserta didik.

c. Foto Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan dokumentasi foto yang diperoleh, terlihat peserta didik melakukan berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Peserta

didik berinteraksi secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menjaga hubungan sosial yang baik dengan teman maupun guru.

Selain itu, terdapat dokumentasi yang menunjukkan peserta didik sedang membersihkan fasilitas sekolah, senam bersama, dan mengobrol dengan teman. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam dokumentasi juga terlihat adanya peran guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing diskusi dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara dua arah sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya penerapan nilai kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui interaksi sosial dan pembiasaan positif yang dilakukan peserta didik.

d. Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, terlihat adanya lembar tata tertib yang ditempel di dinding ruang kelas. Tata tertib tersebut memuat aturan mengenai kewajiban mengangkat kursi setelah pembelajaran selesai, pelaksanaan piket kebersihan, mematikan lampu dan proyektor, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga dan tidak merusak fasilitas kelas.

Tata tertib tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan sekolah, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan karakter peserta didik. Melalui aturan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, tata tertib juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam sikap menghargai lingkungan bersama dan melaksanakan tanggung jawab secara adil.

Dengan demikian, tata tertib menjadi salah satu bentuk pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

e. Program atau Kegiatan Sekolah

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, peneliti mengidentifikasi program Pancawaluya sebagai salah satu program sekolah yang berperan dalam penguatan karakter peserta didik di SMAN 1 Margaasih. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, terlihat peserta didik melakukan kegiatan membersihkan fasilitas sekolah dan lingkungan sekitar kelas secara bersama-sama. Kegiatan ini menunjukkan adanya pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan bersih-bersih tersebut mencerminkan nilai tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan partisipasi bersama dalam menjaga lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru turut membimbing dan mengarahkan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, program Pancawaluya tidak hanya

bersifat konseptual, tetapi telah diterapkan secara nyata melalui kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

f. Tugas Peserta Didik

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, terdapat berbagai poster hasil karya peserta didik yang ditempel di dinding kelas. Poster tersebut mengangkat tema seperti bahaya hoaks dan bullying, pentingnya bijak dalam berdemokrasi di era digital, kebebasan berpendapat di media sosial, serta demokrasi yang damai.

Isi poster menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu memahami konsep demokrasi dan permasalahan sosial secara kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan digital dan penggunaan media sosial. Selain itu, peserta didik juga mampu menyampaikan gagasan dan pesan sosial dalam bentuk visual yang kreatif.

Tugas poster tersebut mencerminkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam menyampaikan pesan edukatif kepada lingkungan sekitar. Selain menjadi bentuk evaluasi pembelajaran, tugas tersebut juga menunjukkan adanya upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

g. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi, guru Pendidikan Pancasila menggunakan media pembelajaran berupa Power Point (PPT) dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media tersebut membantu penyampaian materi menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami peserta didik.

Selain berfungsi sebagai media penyampaian informasi, penggunaan PPT juga mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan tanya jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran menjadi salah satu upaya guru dalam membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih kontekstual dan menarik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti membahas hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara di SMAN 1 Margaasih. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis temuan penelitian serta menghubungkannya dengan teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan. Fokus pembahasan meliputi tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, persepsi peserta didik mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk ketahanan diri, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan globalisasi.

1. Tingkat Pemahaman Peserta Didik Kelas XI terhadap Nilai-Nilai Pancasila Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Margaasih, pemahaman peserta didik kelas XI terhadap nilai-nilai Pancasila menunjukkan variasi. Sebagian peserta didik telah mampu memahami makna nilai-nilai Pancasila serta menghubungkannya dengan situasi yang mereka temui di lingkungan sekolah, seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai setiap perbedaan. Namun demikian, sebagian peserta didik lainnya masih menunjukkan pemahaman pada tingkat konseptual sehingga belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Peserta didik seperti PD1, PD2, PD3 dan PD6 menunjukkan pemahaman yang lebih baik dengan mampu menjelaskan

contoh penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti menghargai pendapat orang lain saat diskusi, bekerja sama dalam kelompok, menjaga sikap toleransi terhadap perbedaan, serta bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian peserta didik terlihat aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan teman ketika terjadi perbedaan pendapat. Selain itu, interaksi sosial antarpeserta didik menunjukkan adanya kerja sama dan sikap saling menghormati selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila mulai berkembang tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan memahami makna nilai dalam konteks interaksi sosial di sekolah.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan PD4 dan PD5, ditemukan bahwa peserta didik telah memahami makna umum nilai-nilai Pancasila, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menghubungkan nilai tersebut dengan situasi tertentu yang mereka hadapi, khususnya dalam pengambilan sikap terhadap pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik masih memerlukan penguatan melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh keterlibatan dalam proses pembelajaran, pengalaman sosial, serta kebiasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar. Hasil wawancara dengan G1 menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila telah berupaya meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, role playing, Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PJBL). Penggunaan metode tersebut bertujuan membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi dokumentasi berupa modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila telah dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan realitas sosial peserta didik.

Selain melalui pembelajaran di kelas, hasil wawancara dengan WK1 dan KS1 menunjukkan bahwa sekolah turut mendukung pemahaman peserta didik melalui berbagai program pembentukan karakter dan budaya sekolah yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai setiap perbedaan. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih dekat dengan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pemahaman terbentuk melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman belajar di kelas serta interaksi sosial peserta didik menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Haliza dan Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membantu peserta didik memahami nilai kebangsaan dan membentuk karakter sosial.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa tingkat pemahaman peserta didik Kelas XI terhadap nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Margaasih menunjukkan varias, mulai dari pemahaman konseptual hingga kemampuan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, pengalaman sosial, serta pembiasaan karakter yang diperoleh di lingkungan sekolah.

2. Persepsi Peserta Didik Kelas XI mengenai Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Ketahanan Diri terhadap Pengaruh Negatif Globalisasi

Berdasarkan hasil penelitian SMAN 1 Margaasih, peserta didik kelas XI memiliki persepsi yang beragam mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk ketahanan diri terhadap pengaruh negatif globalisasi. Secara umum, peserta didik memandang bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mempelajari dasar negara, tetapi juga membantu mereka memahami cara bersikap dalam menghadapi perkembangan teknologi, penggunaan media sosial, serta pengaruh lingkungan pergaulan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memandang Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membantu mereka memahami pentingnya bersikap selektif terhadap berbagai pengaruh yang muncul di era digital. Peserta didik seperti PD1, PD2, PD3 dan PD6 memandang bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila membantu mereka memahami pentingnya menjaga toleransi, sopan santun, tanggung jawab, serta kemampuan mempertimbangkan baik dan buruk suatu tindakan sebelum mengikuti pengaruh dari lingkungan sekitar maupun media sosial. Peserta didik juga memandang bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman dalam menyikapi berbagai informasi dan tren yang berkembang di media digital.

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut, dimana peserta didik terlihat memiliki keterhubungan yang cukup tinggi terhadap penggunaan perangkat digital, khususnya gawai dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, selama proses pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik tetap menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti menghargai pendapat teman, menjaga komunikasi yang baik, serta mampu bekerja sama dalam kelompok belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan penerapan nilai sosial yang diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Meskipun demikian, persepsi peserta didik terhadap peran Pendidikan Pancasila tidak sepenuhnya sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan PD4 dan PD5, ditemukan bahwa peserta didik memandang Pendidikan Pancasila penting sebagai pedoman perilaku, namun mereka juga mengakui bahwa pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan sering kali memengaruhi cara berpikir maupun perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki pandangan positif terhadap Pendidikan Pancasila, tantangan dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi masih tetap dirasakan.

Perbedaan persepsi peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan sosial, serta intensitas penggunaan media digital. Hasil wawancara dengan G1 menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami peran Pendidikan Pancasila ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti etika penggunaan media sosial, bahaya hoaks, bullying, toleransi, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini diperkuat oleh studi dokumentasi berupa tugas peserta dalam bentuk poster mengenai hoaks,

bullying, demokrasi digital, dan kebebasan berpendapat di media sosial yang menunjukkan adanya pemahaman peserta didik terhadap keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan tantangan kehidupan digital.

Selain melalui pembelajaran di kelas, hasil wawancara dengan WK1 dan KS1 menunjukkan bahwa sekolah turut mendukung pembentukan ketahanan diri peserta didik melalui program penguatan karakter, penguatan disiplin, serta program sekolah yang mendukung pembentukan perilaku positif. Sekolah menilai bahwa pengaruh globalisasi merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari sehingga peserta didik perlu memiliki karakter yang kuat, pemahaman ideologi yang baik, serta kemampuan menyaring berbagai pengaruh dari luar tanpa kehilangan nilai kebangsaan dan identitas budaya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep ketahanan diri yang dikemukakan oleh Grotberg (1995), yang menjelaskan bahwa individu memerlukan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan nilai yang diyakini di tengah perubahan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, Pendidikan Pancasila dipersepsikan peserta didik sebagai salah satu sarana yang membantu mereka memahami pentingnya memiliki landasan nilai dalam menghadapi pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan. Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Putrayosta dan Najicha (2023) serta Arum dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memerlukan kemampuan berpikir kritis dan penguatan nilai pada generasi muda.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa peserta didik kelas XI di SMAN 1 Margaasih memandang Pendidikan Pancasila sebagai pembelajaran yang membantu mereka memahami cara menyikapi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan perkembangan teknologi secara lebih selektif. Meskipun demikian, persepsi peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan sosial sehingga masih diperlukan penguatan nilai secara berkelanjutan melalui pembelajaran dan budaya sekolah.

3. Implementasi Pemahaman Pancasila dalam Membentuk Sikap Ketahanan Diri Peserta Didik terhadap Pengaruh Negatif Globalisasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Margaasih, implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas XI mulai terlihat dalam berbagai perilaku sosial di lingkungan sekolah. Implementasi tersebut tampak melalui sikap toleransi, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan menjaga hubungan sosial yang baik antarpeserta didik maupun dengan guru. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan sikap yang lebih selektif terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan pergaulan dan media sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah berupaya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Peserta didik seperti PD1, PD2, PD3 dan PD6 menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila terlihat melalui kebiasaan menghargai pendapat teman saat diskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam tugas kelompok, menjaga sopan santun kepada guru, serta berusaha menjaga etika ketika menggunakan media sosial. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan upaya untuk tidak mudah mengikuti perilaku negatif yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dipelajari dalam Pendidikan Pancasila.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama selama proses pembelajaran

berlangsung, menjaga komunikasi yang baik, menghormati guru, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Peserta didik juga terlihat terlibat dalam kegiatan pembiasaan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, dan mengikuti kegiatan sekolah secara tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila mulai terlihat melalui perilaku sosial peserta didik dalam konteks kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan PD4 dan PD5, ditemukan bahwa peserta didik masih menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, khususnya ketika berhadapan dengan pengaruh lingkungan pergaulan dan tren media sosial. Beberapa peserta didik masih menunjukkan kecenderungan mengikuti perilaku kelompok sosial tertentu agar dapat diterima dalam lingkungan pertemanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila masih memerlukan penguatan dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan G1 menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai pembiasaan dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, bekerja sama, pembentukan sikap tanggung jawab, pembiasaan disiplin, serta menghargai pendapat orang lain. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan perilaku peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman sosial peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil studi dokumentasi berupa tata tertib sekolah, program Pancawaluya, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Dokumentasi menunjukkan adanya pembiasaan perilaku disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan sehari-hari, seperti piket kebersihan, kerja kelompok, menjaga fasilitas sekolah, serta kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Program yang diterapkan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan secara berkelanjutan melalui pengalaman sosial yang nyata sehingga membantu peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil wawancara dengan WK1 dan KS1 menunjukkan bahwa sekolah turut mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila melalui penguatan karakter, budaya disiplin, dan pembiasaan perilaku positif. Sekolah memandang bahwa pembentukan sikap ketahanan diri peserta didik terhadap pengaruh negatif perkembangan zaman memerlukan dukungan berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perilaku dan pemahaman individu terbentuk melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial yang positif, serta pembiasaan karakter di lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang membantu peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Haliza dan Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai moral dan sosial.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa implementasi pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Margaasih telah mulai terlihat melalui berbagai perilaku sosial sehari-hari, seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kemampuan menyikapi pengaruh globalisasi secara lebih selektif. Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya konsisten pada seluruh peserta didik sehingga masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan karakter dan dukungan lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap ketahanan diri peserta didik terhadap pengaruh negatif globalisasi di SMAN 1 Margaasih, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila, membentuk cara pandang terhadap perkembangan zaman, serta mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui proses pembelajaran dan berbagai pembiasaan karakter di sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mulai mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila bersifat beragam. Sebagian peserta didik telah mampu memahami dan menjelaskan nilai-nilai Pancasila serta menghubungkannya dengan sikap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan menghormati setiap perbedaan. Namun demikian, sebagian peserta didik lainnya masih menunjukkan pemahaman pada tingkat konseptual sehingga belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam berbagai situasi yang mereka hadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh pengalaman belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta lingkungan sosial yang mereka temui di sekolah.

Selain itu, Pendidikan Pancasila dipersepsikan oleh peserta didik sebagai sarana yang membantu mereka menghadapi tantangan globalisasi, khususnya dalam penggunaan media sosial, penyaringan informasi, pengendalian diri, serta mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah masuknya pengaruh negatif globalisasi. Akan tetapi, pengaruh lingkungan sosial, perkembangan media digital, serta budaya pergaulan masih menjadi tantangan yang memengaruhi konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga berperan strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan ketahanan diri peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang kontekstual, pembiasaan karakter secara berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah agar nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi dan diterapkan secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Tingkat pemahaman peserta didik kelas XI terhadap nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila
 - 1) Pemahaman peserta didik kelas XI terhadap nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Margaasih menunjukkan variasi. Sebagian peserta didik telah mampu

memahami makna nilai-nilai Pancasila serta menghubungkannya dengan situasi yang mereka temui di lingkungan sekolah, seperti sikap toleransi, kerja sama, tanggung jawab, penghargaan terhadap perbedaan, serta hubungan sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, sebagian peserta didik lainnya masih menunjukkan pemahaman pada tingkat konseptual sehingga belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

- 2) Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh keterlibatan dalam proses pembelajaran, pengalaman sekolah, serta pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, role playing, Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PJBL), membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sekolah.
- b. Persepsi peserta didik kelas XI mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk ketahanan diri terhadap pengaruh negatif globalisasi.
 - 1) Peserta didik kelas XI di SMAN 1 Margaasih memiliki persepsi yang beragam mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk ketahanan diri terhadap pengaruh negatif globalisasi. Secara umum, peserta didik memandang Pendidikan Pancasila sebagai pembelajaran yang membantu mereka memahami cara menyikapi perkembangan teknologi, penggunaan media sosial, dan lingkungan pergaulan secara selektif.
 - 2) Peserta didik memandang bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman dalam mempertimbangkan perilaku yang sesuai maupun bertentangan dengan nilai sosial dan kebangsaan. Meskipun demikian, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan masih menjadi tantangan sehingga penguatan nilai melalui pembelajaran dan budaya sekolah tetap diperlukan secara berkelanjutan.
- c. Implementasi pemahaman Pancasila dalam membentuk sikap ketahanan diri peserta didik terhadap pengaruh negatif globalisasi
 - 1) Implementasi pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Margaasih telah terlihat melalui berbagai perilaku sosial di lingkungan sekolah, seperti toleransi, kerja sama, disiplin, kepedulian sosial, serta kemampuan menjaga hubungan yang baik dengan teman maupun guru. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan upaya untuk lebih selektif dalam menyikapi pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial.
 - 2) Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan sikap ketahanan diri peserta didik masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan karakter, dukungan lingkungan sekolah, serta pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap ketahanan diri peserta didik terhadap pengaruh negatif globalisasi pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Margaasih, peneliti memberikan beberapa saran yang disusun berdasarkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik perlu menerapkan nilai-nilai Pancasila secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam sikap toleransi, tanggung jawab, disiplin, serta menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Peserta didik juga dapat lebih bijak

menggunakan media sosial, selektif dalam menerima informasi, dan mampu mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif globalisasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Bagi Guru

Guru Pendidikan Pancasila maupun guru mata pelajaran lainnya dapat terus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode pembelajaran aktif seperti diskusi, role playing, Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PJBL) perlu dipertahankan serta dikembangkan agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi.

3. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembinaan karakter, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik. Penguatan karakter dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui program pembiasaan positif serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung ketahanan diri peserta didik dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

4. Bagi Mahasiswa PPKn

Mahasiswa PPKn dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan refleksi mengenai pentingnya Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan ketahanan diri peserta didik. Selain itu, mahasiswa PPKn perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta media digital yang dihadapi peserta didik saat ini.

5. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung

Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung perlu memperkuat implementasi Pendidikan Pancasila melalui dukungan terhadap program penguatan karakter dan literasi digital di sekolah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan guru, pengembangan program pendidikan karakter, serta kegiatan edukatif yang membantu peserta didik lebih selektif dan bijak menghadapi pengaruh globalisasi.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai Pendidikan Pancasila dan ketahanan diri peserta didik dengan menelaah faktor-faktor yang memengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti media sosial, lingkungan pergaulan, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas agar menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk ketahanan diri peserta didik di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anderson, & Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Pearson Education.
- Banks, J. (2017). *The Challenge of Radicalization and Extremism*. Leiden & Boston: Brill.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social Psychology* (Edisi kesepuluh). Boston: Pearson Education.
- Bloom, B. S. (1956). *TAXONOMY OF EDUCATIONAL OBJEKTIVES*. New York: Longmans, Green and Co.
- Branson, M. S. (1999). Belajar "Civic Education" dari Amerika. Yogyakarta: LKiS The Asia 182 | Jurnal Pendidikan Inklusif

Foundation (TAF)

- Bruner, J. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Havard University Press.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W. W. Norton & Company.
- Creswell, J. (2023). *Research design* 6th. ed. California: SAGE Publications, Inc.
- Dahar, R. W. (1988). *Teori-Teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit* (Nomor 8). The Hague: Bernard Van Leer Foundation.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (2012). *Modul Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Ketahanan Nasional*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3 ed.). Thousand Oak: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Nasution, S. (1998). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, H. (1994). *METODE PENELITIAN BIDANG SOSIAL*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Piaget, J. (1970). *THE PSYCHOLOFY OF the child*. New York: Basic Books
- Rakhmat, J. (2011). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Rustan, M. (2016). *Pendidikan PANCASILA*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGN).
- Saleh, A. (2020). *Psikologi Sosial*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Twenge, J. M. (2017). *Igen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Vygotsky, L. . (1978). *Mind in Society The Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- JURNAL**
- Arum, L., Zahrani, A., & Duha, N. (2023). *KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030*. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. doi: <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812> Tanggal 08-November-2025
- Aulia,F., & Anggraeni, D. (2022). *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Era Globalisasi*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1390–1395. doi: 10.31316/jk.v6i1.2680 Tanggal 08-November-2025

- Bate'e, M., Duha, T., Telaumbanua, V., Giawa, H., Halawa, H., Ndruru, H., Halawa, A., & Lahagu, N. (2025). Pengaruh Teknologi Gadget Bagi Generasi Gen-Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6304–6306. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2786> Tanggal 06-Desember-2025
- Dewi, K., & Najicha, F. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas. *jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 33–38. doi: <https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066> Tanggal 06-Desember-2025
- Haliza, N., & Dewi, D. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 1–8. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1615> Tanggal 08-November-2025
- Masten, A. S., Tyrell, F. A., & Cicchetti, D. (2023). Resilience in development: Pathways to multisystem integration. *Development and Psychopathology*, 35(5), 2103–2112. doi: <https://doi.org/10.1017/S0954579423001293> Tanggal 08-November-2025
- Putrayosta, I., & Najicha, F. (2023). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(1), 70–78. doi: <https://doi.org/10.23887/jpku.v11i1.53123> Tanggal 08-November-2025
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About Campus*, 22, 21–26. doi: <https://doi.org/10.1002/abc.21293> Tanggal 08-November-2025
- Sukiman. (2008). TEORI PEMBELAJARAN DALAM PANDANGAN KONSTRUKTIVISME DAN PENDIDIKAN ISLAM. 3(1). Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8586> Tanggal 08-November-2025
- Sumarni, R., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan pada Generasi Alpha sebagai Bentuk Ketahanan Diri dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 7–15. doi: <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.111> Tanggal 08-November-2025

INTERNET

- APJII. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- KBBI Online. (n.d.). Pemahaman. <https://kbbi.web.id/paham>
- Kemendikbudristek. (2020). Profil Pelajar Pancasila. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>
- Kemendikbudristek. (2024). Profil Pelajar Pancasila. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- SMAN 1 MARGAASIH. (2019). Visi dan Misi SMAN 1 Margaasih. <https://sman1mga.sch.id/visi-dan-misi/#:~:text=Visi dan Misi SMAN 1 Margaasih. Visi.,terampil%2C berkarakter%2C serta mampu bersaing di era>

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> Tanggal 31-Januari-2026
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Diakses dari <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf> Tanggal 21-April-2026